

Implementasi Thoriqoh Tijaniyah Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Nuron Nurhakim¹

¹ Universitas Garut

Email: nuronnurhakim1999@gmail.com

Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 10 Maret 2026

Accepted 20 Maret 2026

Available online 7 April 2026

Abstrak

Islam agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk kemaslahatan umat manusia baik dunia maupun akherat, lahir batin. Islam adalah sistem ajaran yang didalamnya terkandung aspek akidah (tauhid), syariat(hukum) dan hakikat (batin). Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad tidak hanya disampaikan oleh metode lisan atau ceramah, tetapi dititik beratkan dengan metode akhlak atau prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad sebagai junjungan kita semua telah memberikan contoh prilaku yang mulia sesuai dengan yang di ajarkan Nabi Muhammad yakni dengan menggunakan metode wirid, yang terdiri dari wirid lazimah, wadifah dan hailalah. Tujuan dari ajaran tarekat di tijaniyah sendiri yaitu terbentuknya suatu generasi yang menjunjung tinggi akhlak yang mulia, sesuai dengan risalah Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, upaya kyai dalam pembinaan akhlak santri melalui implementasi thoriqoh tijaniyah di pondok pesantren Al-Falah Birru yaitu dengan melakukan amalan yang diajarkan seperti halnya istiqomah dalam melakukan dzikir. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ajaran tarekat tijaniyah memiliki peran yang sangat penting terhadap akhlak santrinya, dengan menggunakan metode wirid lajimah, wadifah dan hailalah. Hal ini terlihat dari perubahan sikap atau akhlak santri yang lebih taat terhadap ajaran Islam, memiliki motivasi lebih dalam beribadah, mengatur waktu untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Syekh Badruzzaman seperti mengamalkan wirid, beribadah tepat waktu dan interaksi yang baik dengan mengkedepankan aklakulkarimah.

Kata Kunci: *Implementasi, Pembinaan Akhlak, Santri, Thoriqoh Tijaniyah*

Abstract

Islam is a religion revealed by Allah SWT to the Prophet Muhammad SAW for the benefit of humanity, both in this world and the hereafter, both physically and mentally. Islam is a system of teachings that contains aspects of faith (tawhid), sharia (law), and essence (inner). The teachings of Islam brought by the Prophet Muhammad were not only conveyed through oral methods or lectures, but emphasized the method of morals or behavior in everyday life. The Prophet Muhammad, as our leader, has provided an example of noble behavior in accordance with what the Prophet Muhammad taught, namely by using the wirid method, which consists of wirid biasamah, wadifah, and hailalah. The goal of the teachings of the tarekat in tijaniyah itself is the formation of a generation that upholds noble morals, in accordance with the message of the Prophet Muhammad to perfect morals. The method used by the researcher in this study is a qualitative research type with a descriptive method. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. Based on the research results, the efforts of the kyai in fostering the morals of students through the implementation of thoriqoh tijaniyah at the Al-Falah Birru Islamic boarding school are by carrying out the practices taught such as istiqomah in doing dhikr. From the results of this study it can be concluded that the teachings of the tijaniyah tarekat have a very important role in the morals of their students, by using the wirid lajimah, wadifah and hailalah methods. This can be seen from changes in the attitudes or morals of students who are more obedient to Islamic teachings, have more motivation in worship, manage time for daily life according to the teachings of Syekh Badruzzaman such as practicing wirid, worshipping on time and good interactions by prioritizing aklakulkarimah.

Keywords: *Implementation, Moral Development, Students, Thoriqoh Tijaniyah*

PENDAHULUAN

Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa akhlak, manusia dapat terjerumus ke dalam derajat yang rendah, baik di hadapan Allah SWT maupun dalam kehidupan sosial, karena tidak mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin mewujudkan manusia seutuhnya, pendidikan agama Islam juga

bertujuan membimbing peserta didik agar menjadi muslim yang beriman, beramal saleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, akhlak menjadi salah satu aspek utama yang harus dibina dalam proses pendidikan, karena kedudukannya yang sangat esensial dalam kehidupan individu maupun sosial.

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat istimewa. Hal ini dapat dilihat dari kesempurnaan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 3) yang menegaskan bahwa Islam telah disempurnakan sebagai agama yang diridhai. Selain itu, misi utama diutusnya Rasulullah SAW juga berkaitan erat dengan pembinaan akhlak, sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Baihaqi). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan inti dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga melalui lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Akhlak pada dasarnya merupakan hasil dari proses pendidikan dan latihan yang dilakukan secara sungguh-sungguh terhadap potensi rohani manusia. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak adalah melalui pendidikan tasawuf, khususnya melalui amalan tarekat. Tasawuf mengajarkan bagaimana membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui sikap ikhlas, tawadhu, sabar, dan istiqamah. Dalam hal ini, tarekat merupakan jalan atau metode yang ditempuh seseorang untuk mencapai kedekatan tersebut.

Tarekat Tijaniyah merupakan salah satu tarekat yang dinilai efektif dalam membina akhlak, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks. Ajaran dalam tarekat ini relatif sederhana, praktis, dan mudah diamalkan, sehingga mampu membantu individu dalam mengelola aspek batiniah dan meningkatkan kualitas spiritualnya. Amalan seperti wirid lazimah, wazifah, dan hailallah menjadi sarana pembinaan yang berkesinambungan dalam membentuk karakter santri agar lebih religius dan berakhlak mulia.

Pondok Pesantren Al-Falah Birru yang berlokasi di Kampung Birru, Desa Mekargalih, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan amalan tarekat Tijaniyah dalam pembinaan akhlak santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu pengajar, diketahui bahwa tarekat Tijaniyah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku santri sehingga menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan rutin seperti wirid, mudzakah, muhadharah, dan kegiatan keagamaan lainnya, diharapkan santri dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan terkait akhlak santri. Beberapa santri masih melanggar aturan pesantren, kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan, berkata kurang sopan, serta menunjukkan sikap kurang hormat terhadap yang lebih tua. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak santri. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan strategi yang lebih efektif.

Di sisi lain, masih terdapat pandangan negatif dari sebagian masyarakat terhadap ajaran tarekat, khususnya Tarekat Tijaniyah, yang dianggap sebagai ajaran di luar syariat Islam. Padahal, pada hakikatnya amalan dalam tarekat tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti dzikir, istighfar, dan shalawat. Kesalahpahaman ini muncul karena kurangnya pemahaman dan penelitian yang mendalam terhadap ajaran tarekat itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak santri melalui implementasi Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Falah Birru merupakan hal yang penting untuk diteliti. Hal ini mengingat masih adanya kesenjangan antara harapan dan realitas dalam pembentukan akhlak santri. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi Tarekat Tijaniyah dalam membina akhlak santri menjadi relevan untuk dilakukan guna mengetahui efektivitasnya serta menemukan strategi yang tepat dalam meningkatkan kualitas akhlak santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, pengalaman, dan makna dari subjek penelitian. Metode ini menekankan pada proses serta pemahaman konteks, bukan pada angka atau generalisasi.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai kondisi atau fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan implementasi tarekat Tijaniyah dalam pembinaan akhlak santri sesuai dengan data yang diperoleh.

Selain itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research), karena data dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu di pondok pesantren. Peneliti terjun langsung untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang akurat dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Falah Birru pada umumnya sudah tergolong baik. Hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari santri yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti melaksanakan salat berjamaah, disiplin dalam mengaji sesuai waktu yang ditentukan, saling menghormati, bergotong royong, serta hidup sederhana dan mandiri. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di pesantren memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak, karena melalui aktivitas tersebut santri dibiasakan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar serta meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian santri yang melanggar aturan, namun penerapan hukuman (ta'dziran) terbukti mampu meminimalisasi perilaku menyimpang dan memberikan efek jera sehingga mendorong perbaikan akhlak.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa santri di Pondok Pesantren Al-Falah Birru memiliki latar belakang akhlak yang berbeda, yang dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu santri yang akhlaknya belum terbentuk, santri yang akhlaknya mulai terbentuk selama berada di pesantren, dan santri yang sejak awal sudah memiliki akhlak baik. Lingkungan pesantren berperan besar dalam membentuk dan memperbaiki akhlak santri, terutama bagi mereka yang sebelumnya belum memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat, tadarus Al-Qur'an, dzikir, serta keikutsertaan dalam amalan tarekat Tijaniyah memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas akhlak, terutama dalam hal kedisiplinan, keistiqamahan, dan kedekatan kepada Allah SWT.

Selain itu, implementasi pembinaan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat (mauidzah) yang dilakukan oleh kyai dan para ustadz menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter santri. Keteladanan guru dalam bersikap, beribadah, dan berinteraksi sosial mendorong santri untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan tarekat Tijaniyah, seperti wirid lajimah, wadifah, dan hailalah, juga menjadi sarana pembinaan spiritual yang berdampak pada pembentukan akhlak mulia. Santri yang aktif mengikuti amalan tarekat cenderung lebih istiqamah dalam beribadah dan memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi untuk menjauhi perbuatan buruk. Dengan demikian, pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah Birru terbukti berjalan secara sistematis dan berkelanjutan melalui integrasi kegiatan keagamaan, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Falah Birru menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara teori dan praktik pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal (Hanafi, 2018).

Kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir menjadi sarana utama dalam membentuk karakter religius santri. Aktivitas tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pembiasaan ibadah memiliki kontribusi signifikan dalam membangun akhlakul karimah pada diri santri (Badruzzaman, 2007).

Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif turut berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Interaksi antara santri, ustadz, dan pengurus menciptakan budaya saling menghormati dan tolong-menolong. Lingkungan yang religius ini menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku santri, terutama bagi mereka yang sebelumnya belum memiliki dasar akhlak yang kuat (Hanafi, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi tingkat akhlak santri, yaitu santri dengan akhlak yang belum terbentuk, sedang berkembang, dan sudah baik. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan pendidikan sebelumnya. Keluarga sebagai pendidikan pertama memiliki peran penting dalam membentuk dasar akhlak anak sebelum masuk ke lingkungan pesantren (Badruzzaman, 2007).

Bagi santri yang akhlaknya belum terbentuk, pesantren menjadi tempat transformasi yang efektif. Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan yang intensif, santri mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral individu (Hanafi, 2018).

Penerapan hukuman atau ta'dziran juga menjadi salah satu strategi dalam pembinaan akhlak. Hukuman diberikan bukan untuk menyakiti, tetapi sebagai bentuk pendidikan agar santri menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada santri (Badruzzaman, 2007).

Selanjutnya, implementasi tarekat Tijaniyah menjadi salah satu ciri khas dalam pembinaan akhlak di pesantren ini. Amalan seperti wirid lajimah, wadifah, dan hailalah berfungsi sebagai latihan spiritual yang mampu meningkatkan kedekatan santri kepada Allah SWT. Kedekatan ini mendorong munculnya rasa malu untuk melakukan perbuatan buruk (Badruzzaman, 2007).

Santri yang aktif mengikuti amalan tarekat cenderung memiliki tingkat keistiqamahan yang lebih tinggi dalam beribadah. Mereka terbiasa mengisi waktu dengan kegiatan positif dan memiliki kontrol diri yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak (Hanafi, 2018).

Keteladanan ustadz dan kyai menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, sehingga sikap dan tindakan guru menjadi contoh nyata bagi mereka. Keteladanan ini mencakup aspek ibadah, sikap sosial, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Hanafi, 2018).

Secara keseluruhan, pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah Birru berjalan secara komprehensif melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan penguatan spiritual melalui tarekat. Strategi ini terbukti mampu membentuk santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, sehingga siap menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat (Badruzzaman, 2007).

SIMPULAN

Pembinaan akhlak santri melalui Thoriqoh Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Falah Birru dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan mauidzah. Ketiga metode

tersebut terimplementasi dengan baik dalam aktivitas sehari-hari, khususnya melalui peran kyai dan para ustadz yang menjadi teladan bagi santri dalam bersikap, beribadah, dan berinteraksi sosial.

Implementasi pembinaan akhlak melalui ajaran tarekat Tijaniyah diwujudkan dalam berbagai amalan rutin, seperti wirid lajimah yang dilaksanakan dua kali sehari (pagi dan sore), wirid wadifah yang dilaksanakan satu kali sehari setelah salat Magrib, serta wirid hailalah (la ilaha illallah) yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari Jumat sore. Kegiatan-kegiatan ini diikuti oleh santri yang telah menerima ijazah tarekat, sehingga menjadi sarana pembinaan spiritual yang terstruktur dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas akhlak santri.

Adapun faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri melalui implementasi tarekat Tijaniyah meliputi adanya pendidikan yang mengajarkan kitab-kitab akhlak serta lingkungan pesantren yang kondusif dan religius. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain kurangnya rasa ingin tahu dan munculnya sifat malas pada sebagian santri, kebiasaan negatif sebelum masuk pesantren yang masih terbawa, pengaruh lingkungan pergaulan di luar pesantren yang sulit dikontrol, serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap sistem pendidikan pesantren yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman dengan pihak pengurus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). Studi akhlak. Jakarta: Amzah.
- Agung. (2009, Maret 28). Mengenal Pascal. Diakses dari <https://agungprudent.wordpress.com/2009/03/28/mengenal-pascal/>
- Aisyah, S. (2019). Peran K.H. Badruzzaman dalam mengembangkan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Falah Birru Garut.
- Anam, M. (2006). Tijaniyah menjawab dengan kitab dan sunnah. Jakarta: Kalam Pustaka.
- Anwar, D. R. (2006). Akidah akhlak. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anwar, R. (2010). Akhlak tasawuf. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Badruzzaman, I. (2007). Tarekat Tijaniyah di Indonesia.
- Badruzzaman, I. (2007). Thariqat Tijaniyah di Indonesia. Zawiyah Thariqot Tijaniyah.
- Basalamah, S. (2006). Tijaniyah menjawab dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Jakarta: Kalam Pustaka.
- Hamka. (2008). Rahasia tasawuf versi Hamka. Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI Uhamka.
- Hanafi, H. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Yogyakarta: Budi Utama.
- Hasanah, H. (2013). Pengantar studi Islam. Yogyakarta: Ombak.
- Jannah, D. (2022). Upaya kyai dalam pembinaan akhlak santri melalui Thoriqoh Tijaniyah di pondok pesantren. *Jurnal Basicedu*, 45–50.
- Mahjudin. (2009). Akhlak tasawuf 1. Jakarta.
- Nata, A. (1997). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, A. (2019). Akhlak tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qithy, D. A. (2000). Thoriqoh Tijaniyah kunci rahmat ilahi. Jawa Timur: Pustaka Attijaniyah.
- Ramayulis. (2008). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2013). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, A. (2008). Ensiklopedi tasawuf. Jakarta: Angkasa.
- Rusli, R. (2013). Tasawuf dan tarekat. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanudin, I. F. (2021). Implementasi pendidikan karakter di pesantren. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 90–100.
- Solih, D. M. (2006). Ilmu tasawuf. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sukardi. (2003). Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2008). Metodologi penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syatori, M. (t.t.). Ilmu akhlak. Bandung: Lisan.

Syukron, A. A. (2019). Metode keteladanan dalam pendidikan Islam. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan.

Yunus, M. (2008). Sejarah singkat tarekat Tijaniyah. Yayasan Pendidikan dan Dakwah Tarbiyah Tijaniyah, 11.